

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara majemuk dengan beragamnya suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan yang ada di dalam negara kepulauan ini. Maka tidak mengherankan pula bila bangsa ini mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua yang berasal dari buku atau kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular / Empu Tantular. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama (<http://organisasi.org/pengertian-definisi-bhinneka-tunggal-ika-berbeda-beda-tetapi-satu-jua-semboyan-negara-indonesia> diunduh tanggal 25 Mei 2011).

Dengan mempunyai semboyan Negara seperti itu, Indonesia seharusnya menghargai semua keberagaman yang ada dan hidup di Negara ini termasuk didalamnya keberadaan komunitas LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual/Transgender*). Komunitas LGBT adalah suatu komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan mayoritas orang yang ada di dunia ini. *Lesbian* adalah perempuan yang secara seksual dan kasih

sayang tertarik pada perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang secara seksual dan kasih sayang tertarik pada laki-laki juga. Untuk *biseksual*, seseorang individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin, jadi seorang *biseksual* adalah seseorang yang menyukai laki-laki maupun perempuan. *Transgender* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan perempuan, atau masyarakat biasanya menyebutnya sebagai waria (wanita pria), sedangkan *transeksual* adalah seorang baik laki-laki atau perempuan yang mengganti alat kelaminnya. (*News and sexuality*, 2006; 279-284)

Sebenarnya tidak ada yang berbeda antara mayoritas orang dengan komunitas LGBT ini, yang membedakannya antara kita dengan mereka hanyalah pada orientasi seksual semata. Seharusnya dengan semboyan negara seperti itu, masyarakat Indonesia tanpa terkecuali menghargai semua perbedaan dan keberagaman yang ada di negara ini. Namun kenyataannya, mayoritas masyarakat Indonesia masih menstigma dan melakukan diskriminasi atas keberadaan komunitas ini. Kita bisa melihat saat komunitas ini mengadakan kegiatan untuk menunjukkan eksisnya komunitas ini, malah kegiatan tersebut dibubarkan oleh ormas yang mengatasnamakan agama. Pembubaran kegiatan ini tidak hanya terjadi sekali dua kali saja, namun sudah sering terjadi. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini, selalu mendapatkan kontra dari ormas tersebut. Selama ini keberadaan komunitas ini selalu mendapat tentangan dari organisasi masyarakat yang beraliran Islam garis keras, entah itu dari FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FUI (Forum Ukhuwah Islamiyah), dan lain sebagainya. Beberapa bukti

nyata tekanan dari organisasi masyarakat berlandaskan Islam ini adalah pembubaran kongres ILGA di Surabaya tahun 2010 oleh massa FUI di Surabaya (http://www.malangpost.com/index.php?option=com_content&view=article&id=9102%3Akongres-ilgadibatalan&Itemid=1, diunduh tanggal 25 Mei 2011), pembatalan festival film Q!Fest 2010 di Jakarta oleh FPI (<http://metro.vivanews.com/news/read/180617-fpi-polisikan-panita-q--film-festival>, diunduh tanggal 25 Mei 2011), serta pembatalan festival film Q!Fest 2010 di Yogyakarta oleh FUI (<http://www.detiknews.com/read/2010/10/12/221356/1462906/10/sejumlah-ormas-islam-di-yogya-tolak-pemutaran-q-film-festival>, diunduh tanggal 25 Mei 2011)

Beberapa artikel berita di atas membuktikan bahwa keberadaan komunitas LGBT di negara ini mendapat tentangan dari beberapa ormas Islam. Namun stigma dan diskriminasi yang diterima oleh komunitas LGBT tidak cukup sampai di sini saja. Masyarakat Indonesia yang seharusnya menjunjung keberagaman sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika ternyata malah ikut menyudutkan komunitas ini, terbukti dengan disahkannya UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi yang mengatakan bahwa gay dan lesbian merupakan hubungan seksual yang menyimpang (<http://www.lbh-apik.or.id/uu-pornografi.htm>, diunduh tanggal 31 Mei 2011). Atau di lingkungan kita sehari-hari, kita sering melihat bilamana ada waria berjalan di tempat umum, maka banyak warga masyarakat menjauhinya atau mengoloknya seolah-olah mereka seorang yang tidak waras dan pantas dijauhi. Padahal sesuai dengan PPDGJ

III, homoseksual sudah dikeluarkan dari daftar penyakit gangguan jiwa (<http://www.scribd.com/doc/28554403/Klasifikasi-Gangguan-Jiwa-Menurut-PPDGJ-III>, diunduh 31 Mei 2011)

Media massa yang seharusnya memberitakan suatu peristiwa secara objektif dan *cover both side*, ternyata juga melegalkan stigma dan diskriminasi terhadap komunitas ini. Beberapa peristiwa yang melibatkan seorang LGBT sebagai subjek suatu berita cenderung dikemas suatu media dengan sudut pandang yang negatif dan terkesan memojokkan komunitas ini. Kita bisa melihat kasus Ryan di pertengahan tahun 2008 yang lalu, banyak media massa membingkai peristiwa ini sebagai isu seorang homoseksualitas yang kejam walaupun kenyataannya inti berita bukan pada homoseksualitas dan orientasi seksual (<http://bandung.detik.com/read/2008/07/31/083505/980376/486/komunitas-gay-di-bandung-gerah-pemberitaan-soal-ryan> diunduh tanggal 31 Mei 2011). Atau yang paling baru adalah kasus Icha-Umar, sekitar bulan April 2011 kemarin, media massa cenderung menyudutkan Icha yang seorang laki-laki dan merubah penampilannya menjadi perempuan untuk bisa menikah dengan Umar yang seorang laki-laki. Padahal kasus Icha-Umar lebih kepada pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Icha. Pemberitaan yang beredar di media massa lebih banyak mengupas sosok Icha yang seorang waria ketimbang pemalsuan identitas yang dilakukan Icha (<http://news.okezone.com/read/2011/08/08/338/489549/rahmat-alias-icha-divonis-8-bulan-penjara> diunduh tanggal 10 Desember 2011)

Tidak dipungkiri, dewasa ini media massa dengan beragam bentuknya menjadi sesuatu hal yang penting bagi hidup manusia. Manusia modern hidupnya dibantu oleh produk media massa. Kita bisa melihat saat kita beraktifitas, entah sekolah, kuliah, atau bekerja, kita biasa memanfaatkan produk media massa, terutama komputer untuk mendukung produktivitas kita. Saat kita dalam waktu senggang, kita lebih sering memanfaatkannya untuk membaca koran, melihat televisi, atau membaca buku yang juga merupakan produk media massa. Begitu besar kuasa media massa atas hidup seorang media, maka tak mengherankan bila media massa mempengaruhi opini publik. Jadi apa yang disampaikan oleh media itulah yang direpresentasikan oleh publik, padahal apa yang disampaikan media massa belumlah benar adanya. Media massa dapat melakukan propaganda yang bisa mempengaruhi pendapat publik untuk menyetujui apa yang disampaikan oleh media. Padahal yang disampaikan media belum tentu benar.

Banyak aspek dan faktor yang mempengaruhi sehingga media itu mempublikasikan suatu peristiwa sedemikian rupa. Menurut Nurudin (2001), Laswell (1927) dalam Helena Ollie mengatakan propaganda semata-mata alat pengontrol bagi opini publik. Propaganda dilakukan untuk mempengaruhi atau mengontrol opini publik yang menjadi sasaran dari propaganda (Ollie, 2007; 39). Sebagai konsumen media, seharusnya masyarakat sadar akan kenyataan bahwa isi media tidak selalu benar. Masyarakat tidak boleh diam diri menerima kenyataan seperti itu, masyarakat

harus kritis terhadap isi media bahwa mereka merupakan target dari propaganda yang dilakukan oleh media massa.

Dibutuhkan suatu formula mengimbangi terpaan media yang begitu besar terhadap publik dan belum tentu benar. Literasi media sebagai sebuah gerakan mampu menawarkan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah ini. Literasi media dipahami sebagai kemampuan untuk memilah, mengakses dan menganalisis isi media secara tepat. Literasi media bukanlah gerakan yang baru saja muncul, di belahan dunia lain gerakan ini sudah mengakar di benak masyarakat terutama di negara dengan liberalisasi media massa yang besar dan sudah menghargai kebebasan pers, seperti Amerika Serikat. Tidak bisa dipungkiri, untuk Indonesia gerakan ini baru saja muncul setelah euforia reformasi yang menumbangkan rezim Soeharto, dimana kebebasan pers yang selama era Soeharto berkuasa di kekang. Namun setelah reformasi kembali menemukan bentuknya lagi, hal ini pula diikuti dengan gerakan literasi media sebagai sebuah gerakan kritis terhadap apa yang media tawarkan. Melek media yang dimaksud disini adalah orang yang mengonsumsi media tidak boleh hanya menerima saja apa yang diberikan oleh media, namun mereka harus mencoba mengkritisi apa yang diberikan oleh media massa ini. Karena yang diberikan oleh media massa belum tentu baik semua, dan menjadi kewajiban seorang konsumen adalah mengkritisi media massa yang mereka konsumsi.

Literasi media merupakan gerakan yang dapat digunakan oleh komunitas LGBT untuk mengimbangi semua berita yang terkesan menyudutkan mereka sebagai

suatu komunitas yang negatif. Komunitas LGBT yang ada di Yogyakarta sendiri terdiri dari beberapa organisasi, seperti PLU Satu Hati untuk gay, lesbi dan waria, ada pula IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), serta lain sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut mempunyai agenda dan kegiatan sendiri-sendiri. Tak jarang untuk acara besar seperti IDAHO (*International Day Against Homophobia*), mereka bersama-sama mengadakan kegiatan. Walaupun mereka berbeda nama organisasinya, namun kegiatan yang mereka lakukan hampir sama, kegiatan-kegiatan mereka antara lain adalah *campaign*, penguatan internal, diskusi rutin, dan lain sebagainya. Selama ini acara ataupun kegiatan yang komunitas LGBT lakukan tidak jauh dari isu seputar HIV dan AIDS, HAM serta memerangi anti homoseksualitas.

Literasi media sendiri sebenarnya sudah menjadi bahan kajian di komunitas LGBT ini, namun terkadang mereka tidak sadar telah melakukan salah satu aktivitas literasi media. Hal ini bisa ditelusuri saat peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan Viery Cahya, Koordinator Divisi Gay PKBI DIY tanggal 12 Mei 2011, “Jika ada pemberitaan yang menyudutkan komunitas LGBT kami biasanya menggunakan hak jawab yang ada di media massa, kasus yang terakhir itu kasus pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Icha untuk menikah dengan Umar, beberapa waktu yang lalu”, kata Viery. Dengan langkah-langkah literasi terhadap produk media yang ada dalam teori literasi media, penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh mana isu literasi media ini dipahami oleh komunitas LGBT.

Peneliti berusaha mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan ini dengan merujuk pada penelitian sejenis. Namun peneliti mengaku cukup kesulitan untuk mendapatkan rujukan penelitian yang dimaksud. Walaupun sangat jauh berbeda, namun penelitian yang disampaikan dibawah ini cukup bisa dijadikan rujukan. Penelitian skripsi di tahun 2010 yang dilakukan Budi Harianti berjudul Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Tayangan Televisi Pada Anak di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa. Sekilas memang berbeda, namun skripsi yang dilakukan oleh Budi Harianti itu memasukkan unsur literasi media yang juga merupakan subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi (melek) media orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan pemahaman yang dimiliki oleh anak, di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa. Orang tua, melalui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan terhadap anak, dalam menanamkan pengetahuannya tentang melek media pada anak, mendorong anak untuk dapat lebih memahami apa yang ditonton olehnya, tujuannya menonton, serta memperkaya pengetahuan yang dimilikinya (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18238>, diunduh tanggal 31 Mei 2011)

Sedangkan penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Lingga Tri Utama yang berjudul Strategi Komunikasi Partisipatif Komunitas Lesbian. Penelitian ini merupakan penelitian PKBI DIY yang dilakukan oleh Lingga Tri Utama tahun 2011. Penelitian ini juga sangat berbeda dengan penelitian yang penulis

lakukan, namun ada kesamaan saat komunitas LGBT sama-sama dijadikan objek dalam penelitian. Penelitian ini sebenarnya ingin mencari strategi komunikasi partisipatif yang efektif untuk menggerakkan komunitas lesbian dalam memperjuangkan identitas mereka. Didapatkan hasil bahwa pembuatan media komunitas merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menggerakkan komunitas ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunitas lesbian memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan model strategi komunikasi partisipatif. Potensi ini berupa kemampuan mereka dalam melihat permasalahan yang sedang mereka hadapi, kesadaran akan pentingnya berkomunitas, keinginan untuk membentuk komunitas yang solid dan memiliki kegiatan yang positif, disamping kemampuan mereka untuk membuat media dan adanya kesadaran bahwa partisipasi mereka adalah yang paling penting dalam sebuah media komunitas.

Peneliti merasa tertarik mencoba untuk meneliti penerapan literasi media yang ada dalam komunitas LGBT di Yogyakarta, terutama saat ada pemberitaan yang menyudutkan komunitas LGBT. Peneliti juga tertarik melihat pemanfaatan gerakan literasi media ini sebagai bagian dari aras perjuangan komunitas termarjinalkan ini, Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena kedekatan jarak yang dipunyai peneliti dengan objek penelitian.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta ?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta

4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan literasi media dalam komunitas LGBT
- b. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sekaligus sebagai bahan kajian dan evaluasi kampanye literasi media

5. Kerangka Teori

1. Literasi Media

James Potter dalam bukunya, *Media Literacy*, mengatakan definisi literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan oleh publik untuk memaknai pesan yang mereka terima dari media (Potter, 2008: 19). Peneliti media Allan Rubin seperti disampaikan oleh Stanley Baran dalam *Introduction to Mass Communication* mengatakan ada tiga definisi tentang literasi media :

- *National Leadership Conference on Media Literacy*: kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan.
- Dari ahli media, Paul Messaris: pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat.
- Peneliti komunikasi massa, Justin Lewis dan Shut Jally: pemahaman konstruksi budaya, ekonomi, politik dan teknologi terhadap kreasi, produksi dan transmisi pesan (Baran, 2004: 51)

Dari beberapa pengertian diatas didapat suatu pemahaman bahwa literasi media merupakan suatu kemampuan yang dipunyai individu untuk menggunakan, mengakses dan menganalisis suatu jenis pesan dari media. Dalam buku *Introduction to Mass Communication* karangan Stanley Baran, ahli media, Art Silverblatt (1995) mengatakan ada lima elemen dari karakteristik literasi media, nantinya Baran menambahkan menjadi tujuh :

1. Waspada akan dampak media. Jika kita mengabaikan dampak media bagi kehidupan kita, kita lebih berisiko terjebak dan terbawa arus perubahan tersebut ketimbang mengontrol atau memimpinya.

2. Pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana komponen tersebut berkaitan satu sama lain, kita dapat membuat perkiraan tentang bagaimana mereka melayani kita.

3. Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media. Untuk mengonsumsi pesan media dengan sadar, kita membutuhkan fondasi, sebagai pemikiran dan refleksi awal. Jika kita mengartikan makna, kita harus memiliki alat yang mencukupi untuk mencapainya (sebagai contoh, pengetahuan tentang pembuatan film dan video, seperti pencahayaan atau sudut pandang, maupun strategi dalam peletakan tata foto di surat kabar)

4. Pemahaman isi media sebagai naskah yang menyajikan pengetahuan budaya dan kehidupan kita. Bagi budaya modern seperti kita, pesan-pesan media semakin mendominasi kegiatan komunikasi membentuk pemahaman dan wawasan tentang budaya kita

5. Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi isi media. Media literasi bukan berarti hidup sebagai seorang pembenci media atau selalu curiga terhadap dampak bahayanya dan terjadinya degradasi budaya.

6. Pemahaman etis dan kewajiban moral bagi para praktisi media. Kita harus memahami peraturan resmi maupun tidak resmi saat mengoperasikan media. Dengan kata lain, kita harus tahu secara respektif, peraturan resmi dan kewajiban etis

7. Pengembangan tentang pengetahuan produksi yang efektif dan sesuai. Literasi tradisional mengasumsikan bahwa mereka yang dapat membaca pasti dapat menulis. Media literasi juga mengasumsikan demikian. Individu yang cakap mengonsumsi media sepatutnya mengembangkan kemampuan menghasilkan yang memungkinkan mereka menghasilkan pesan-pesan media yang bermanfaat. (Baran, 2004, 50-56)

James W. Potter dalam bukunya *Media Literacy*, mengungkapkan elemen literasi media adalah sebagai berikut :

1. Analisis

Memecah-pecah pesan media menjadi unsur yang mampu berdiri sendiri. Kita harus melakukan hal ini sehingga didapatkan analisis kelengkapan tersebut menjadi 5W+1H.

2. Evaluasi

Kemampuan evaluasi merupakan pembenaran tentang nilai dari suatu elemen/unsur dalam pesan media. Hal ini bisa didapatkan dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan dan wawasan ini bisa didapatkan dari pengalaman pribadi konsumen media atau bisa juga didapatkan dari ahli media jika memang elemen/unsur tersebut jauh dari standar kemampuan konsumen media.

3. Mengelompokkan

Memilih pesan media yang sama melalui elemen 5W+1H dan mengelompokkan unsur yang sama tadi lalu mengklasifikasikannya. Elemen-elemen yang sama tadi dikaitkan, misalnya elemen 1,2,3 dan elemen 1,2,3 lalu dikaitkan antara 1 dan 1, 2 dan 2, 3 dan 3.

4. Induksi

Menyajikan pola dari unsur yang berkaitan. Dari mengelompokkan tadi, setelah menyajikan unsur yang sama lalu membuat klasifikasi secara umum dan dari situ, lalu bisa memunculkan pola yang baru.

5. Deduksi

Menjelaskan prinsip umum dari sebagian pesan media. Maksud dari sini adalah seseorang yang ingin melakukan literasi media haruslah bisa menjelaskan pesan media melalui prinsip umum. Misalnya saja, televisi selama ini selalu menyajikan kekerasan namun televisi menyajikannya dengan cara yang halus, maka orang yang melakukan literasi media itu mampu untuk menjelaskannya dengan prinsip umum tentang kekerasan.

6. Sintesis

Membangun unsur-unsur jadi struktur yang baru. Inilah kemampuan yang paling penting dalam literasi media. Jadi disini adalah setelah kita kelompokkan pola dan membuat klasifikasi berita tadi, lalu kita membangun unsur yang baru sesuai dengan pengetahuan kita. Dari ini, unsur induksi tadi yang sudah memperoleh pola baru dijadikan satu dengan unsur deduksi yang merupakan unsur pengetahuan kita secara umum dan dari sinilah didapatkan pola pikir baru

7. Abstraksi

Membuat deskripsi yang jelas, tegas dan akurat dalam menangkap inti dari pesan media dalam beberapa kalimat yang lebih ringkas dari pesan media yang mentah tadi. Jika kita ingin menyampaikannya kepada orang lain, kita harus memakai kemampuan ini. Inti dari sini adalah kita baru bisa mengabtraksikannya ke orang lain jika sudah mempunyai pemahaman yang baru dan literasi media akan menjadi sia-sia jika kita tidak menyampaikan pemahaman tentang media kepada orang lain (Potter, 2003: 16 - 19).

Disisi yang lain, dalam bukunya *Introducing to Mass Communication*, Stanley Baran mengungkapkan ada tujuh kemampuan yang harus dipunyai seseorang bila dia ingin melakukan literasi terhadap suatu isi pesan media, yaitu :

1. Kemampuan dan kemauan untuk memberi perhatian kepada isi media. Jika kita ingin melakukan literasi terhadap suatu isi media, kita tidak boleh melakukannya dibarengi dengan kegiatan lain. Misalnya, bila kita melakukan literasi terhadap suatu acara televisi, kita tidak boleh menonton dan melakukan literasi itu dibarengi dengan makan, main *handphone*, main komputer, dan lain sebagainya

2. Memahami dan menghargai kekuatan media sebagai penyampai pesan. Yang dimaksud disini adalah, kita tidak bisa menilai seberapa kecil atau besarnya pengaruh media dalam perilaku, sifat maupun kehidupan kita. Karena yang bisa menilainya adalah orang ketiga/orang lain, dan kita memang membutuhkan orang ketiga sebagai penilai atas diri kita

3. Kemampuan untuk mengendalikan emosi. Yang dimaksud sebagai mengendalikan emosi ini adalah kita tidak boleh terlena dengan pesan dalam suatu media. Kita juga harus sadar dan melihat sisi lain dari pesan itu, tujuan pesan itu apa, untuk siapa dan lain sebagainya. Misalnya bila kita melihat iklan rokok Djarum di televisi yang menampilkan alam keindahan Indonesia, kita tidak boleh langsung termakan oleh iklan itu, tapi kita juga harus melihat sisi lain dari iklan itu, mengapa Djarum memilih iklan seperti itu, untuk siapa iklan itu, dan sebagainya.

4. Meningkatkan minat akan isi pesan media. Disini, dalam melakukan literasi media, kita tidak bisa bilang suka atau tidak suka terhadap pesan media yang akan diliterasi. Kita harus menghilangkan subjektifitas dalam memilih suatu pesan media, menghilangkan rasa suka atau tidak suka, karena literasi media mengharuskan kita mengonsumsi semua isi pesan media.

5. Paham akan penggabungan jenis (kategori pesan). Yang dimaksud disini adalah kita harus sadar dan paham bila suatu acara di televisi kadang melakukan penggabungan jenis. Misalnya saja, acara Silet di RCTI, acara ini menggabungkan jenis acara infotainment dan investigasi. Literasi media melarang acara yang menggabungkan 2 aspek yang sangat berbeda seperti ini

6. Kemampuan mengkritisi isi media sampai akar-akarnya. Hampir sama dengan nomor 3, kita harus mengkritisi isi pesan media walaupun isi pesan media itu bagus bagi kita. Maksudnya disini, kita tidak boleh terlena dengan kualitas bagus suatu acara dan kita mau mengkritisinya. Literasi media mengharuskan kita untuk melihat, menganalisis, dan mengkritisi semua isi pesan media yang menerpa kita.

7. Memahami bagaimana cara memproduksi suatu isi pesan media. Bukan hanya sekedar mengkritisi saja, namun kita juga harus tahu bagaimana suatu isi pesan media itu dibuat. Bila di media televisi, kita juga harus tahu bagaimana menghasilkan pencahayaan, suara, mengedit suatu isi pesan, mencari *angle* yang bagus. Kita pun juga harus tahu mengapa kru media memilih cara seperti itu untuk menyampaikan pesan (Baran, 2004; 56-58).

2. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

A. Definisi Homoseksualitas

Istilah homoseksual merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1896 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa untuk mengacu pada suatu fenomena yang berkonotasi klinis. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman yang berarti bengkok, miring atau salah (Oetomo, 2003; 6). Homoseksual menurut Kartini Kartono dalam Psikologi Abnormal adalah relasi seksual dengan jenis kelamin sama. Pengertian tersebut lebih menekankan pada hubungan fisik (perilaku seksual) sesama jenis, sehingga pengertian tersebut lebih berdimensi fisik (Kartono, 1989; 247)

Pengertian homoseksual juga memiliki dimensi yang lain. Menurut PPDGJ III homoseksual memiliki makna rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan emosional, dan atau secara eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama), dengan atau tanpa berhubungan fisik.

Homoseksual dapat digolongkan dalam tiga bagian yaitu :

- Homoseksual aktif, yaitu homoseks yang bertindak sebagai pria yang agresif
- Homoseksual pasif, yaitu homoseks yang bertingkah laku lebih dominan sebagai perempuan memiliki kecenderungan feminis.
- Homoseks yang berganti peranan, kadang-kadang memerankan laki-laki dan dilain waktu memerankan perempuan (Kartini Kartono, 1989; 248)

B. Perkembangan Homoseksualitas

Homoseksualitas telah dikenal sejak jaman dahulu kala, bahkan sejak zaman Yunani kuno, yang merupakan akar dari peradaban Barat sampai sekarang. Para filsuf seperti Plato dan Sokrates mempunyai sahabat laki-laki yang merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolahraga, berlomba dan tentu saja bercinta. Walaupun Plato dan Sokrates juga mempunyai istri dan anak. Ada indikasi kuat juga bahwa Iskandar Agung (*The Great Alexandr*) lebih menyukai hubungan emosi-seksual dengan sahabat maupun budak laki-lakinya. Mitologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan sesama jenis kelamin, seperti Zeus dengan Ganymede, Herakles dengan Iolaus (Hylas), dan Apollo dengan Hyakinthus. Pasukan terhebat menurut Plato, adalah pasukan yang terdiri dari pasangan-pasangan yang berkasih-kasihan. Begitu juga, cinta “homoseks” berfungsi mendidik, kata dia. Akan tetapi bagi wanita tidak tersedia pelembagaan homoseksual seperti itu. Antara lain disebabkan karena wanita Yunani Kuno sangat terbatas ruang geraknya di luar rumah. Walaupun demikian, kita punya catatan sejarah mengenai penyair wanita Sappho (abad 6 SM), yang mengepalai sekolah gadis di Mytilene di Pulau Lesbos. Nama pulau inilah pada zaman kita digunakan untuk menyebut homoseks pada wanita. Orang Yunani Kuno kala itu sendiri menyebut homoseksual pada wanita *tribade* (dari kata *tribein*: ‘menggosok’) (Dede Oetomo, 2003; 7-8)

Dengan berkembangnya pemikiran tentang demokrasi di Barat, orang pun mulai gencar membicarakan hak-hak individu yang harus dihormati oleh Negara, masyarakat dan sesama manusia. Untuk singkatnya, puncak pergerakan menuntut

hak-hak sipil ini adalah gerakan menuntut hak-hak kaum Hitam di Amerika Serikat, yang dibarengi pula oleh gerakan menuntut hak-hak wanita dan minoritas-minoritas lainnya yang semuanya terjadi pada tahun 1960-an. Gerakan gay di Amerika Utara diawali pada tahun 1969, ketika sekelompok polisi merazia sebuah bar bernama *Stonewell*, tetapi dilawan oleh para gay yang ada disitu, dikunci di dalam bar dan dibakar. Dibarengi semangat memperjuangkan hak-hak asasi manusia (hak-hak sipil) yang memang sedang membara waktu itu, maka gerakan gay dan lesbi kemudian merembet dengan cepatnya ke seluruh dunia Barat (Oetomo, 2003; 10-11).

Sebetulnya pengaruh yang cukup besar juga datang dari pemikiran yang lebih toleran dari psikiatri/psikologi. Walaupun pada mulanya Sigmund Freud sendiri menganggap homoseksualitas sebagai patologi berupa terhambatnya perkembangan psikososial seseorang, pada akhirnya beliau sendiri menganggapnya bukan sebagai patologi. Pada tahun 1935, dalam menjawab surat ibu yang berkonsultasi kepadanya tentang anak laki-lakinya yang homoseks, dinyatakan :

Homoseksualitas sudah pasti bukanlah sesuatu yang menguntungkan, namun tidak patut digolongkan sebagai penyakit; kami memandangnya sebagai suatu variasi perkembangan seksual. Banyak individu yang terhormat dari zaman dulu maupun sekarang adalah homoseks. ... Dengan bertanya kepada saya apakah saya dapat menolong, saya kira ibu bermaksud menanyakan apakah saya dapat menghapuskan homoseksualitas dan membuat heteroseksualitas normal menggantikannya, Jawaban untuk pertanyaan itu, pada umumnya, bahwa kami tidak dapat menjamin hal itu dapat dicapai. Dalam sejumlah kasus tertentu kami berhasil mengembangkan benih-benih rusak dari kecenderungan heteroseks yang ada dalam setiap orang homoseks; dalam kebanyakan kasus hal itu tidak mungkin lagi ...

(Oetomo, 2003; 12)

Kritik para psikolog yang kemudian tidak setuju akan pandangan Freudian itu adalah bahwa Freud sendiri pun menyimpulkan hal tersebut di atas berdasarkan

contoh orang-orang yang datang ke kliniknya untuk minta disembuhkan. Karena memang sudah tidak bahagia karena homoseksualitasnya, sehingga kerap kali menderita neurosis. Para penganut pandangan Freudian mengingatkan bahwa neurosis itu bukan ditimbulkan oleh homoseksualitas itu *per se*, melainkan oleh sikap negatif masyarakat di lingkungan homoseks hidup. Maka mengutip pemikir Prancis Guy Hocquencham, dapatlah dikatakan bahwa masalahnya bukanlah homoseksualitasnya, tetapi masyarakatlah yang jadi masalah. Psikolog George Weinberg malah menciptakan istilah *homophobia* untuk menggambarkan patologi masyarakat itu. Bagi Weinberg, homoseksualitas adalah variasi psiko-sosio-seksual yang biasa-biasa saja; *homofobialah* yang patologi.

Pikiran Freud yang positif dan toleran di Amerika Serikat diperkuat lagi oleh penelitian Dr. Alfred C. Kinsey mengenai perilaku seks pada laki-laki dan perempuan pada tahun 1940-an. Kinsey terkenal dengan skalanya yang merupakan sinambungan (*continuum*) antara heteroseksualitas ekstrem (0) dan homoseksualitas ekstrem (6). Temuan Kinsey yang menghebohkan antara lain bahwa 37% dari laki-laki di Amerika Serikat pernah beberapa kali perbuatan homoseks overt dan bahwa 10% dari laki-laki Amerika adalah kurang lebih homoseks eksklusif. Angka kedua inilah yang kemudian digunakan oleh pergerakan gay dan lesbian untuk mengklaim jumlah orang secara potensial diwakilinya, yaitu 10% dari populasi manusia. Suasana pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan politik membuat *American Psychiatric Association* (APA) pada tahun 1974 menyatakan homoseksualitas bukan gangguan jiwa atau penyakit (Oetomo, 2003; 12-13)

6. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pertimbangan penelitian akan dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Lexy J. Moleong menjelaskan pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009;6). Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2009; 11)

Sedangkan Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi mengatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul bisa menjelaskan

fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2007; 58). Jenis riset kualitatif deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Misalnya pada riset “opini pembaca surat kabar” (Kriyantono, 2007;69)

Studi kualitatif deskriptif ini akan digunakan untuk menjawab bagaimana penerapan literasi media bagi komunitas LGBT saat menyikapi maraknya pemberitaan di media massa yang cenderung menyudutkan komunitas LGBT. Serta apa yang akan komunitas ini lakukan saat melihat media massa cenderung melakukan diskriminasi serta stigma terhadap komunitas ini.

2. Objek dan Informan Penelitian

Menjelaskan objek dan informan penelitian adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2008; 76). Penelitian ini akan difokuskan

pada satu macam responden utama yaitu komunitas LGBT. Komunitas LGBT yang menjadi informan penelitian ini terdiri dari komunitas gay, lesbi dan waria.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Yogyakarta, yaitu di Rumah Makan Dapur Desa, Jalan Tamansiswa, Yogyakarta. Serta kantor PLU Satu Hati, Jalan Nagan Tengah No. 46 Yogyakarta untuk data kepustakaan serta data pelengkap yang lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observer*), diskusi terarah atau *focus group discussion* (Bungin, 2008; 77). Untuk penelitian ini peneliti memilih metode pengumpulan data *focus group discussion* (FGD) yang dilanjutkan dengan wawancara terhadap responden yang ada dalam FGD. Namun sebelum FGD dan wawancara ini akan didahului dengan penyebaran kuesioner singkat.

- ***Focus Group Discussion***

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah fenomena menurut pemahaman suatu komunitas. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Bungin, 2008; 223-224). Denzin & Lincoln dalam Lexy Moleong menyatakan wawancara kelompok pada dasarnya

adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang wawancaranya dipandu oleh moderator dengan cara yang baik secara terstruktur atau pun secara tidak terstruktur, bergantung pada maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2009; 228). Anggota kelompok biasanya terdiri atas 6-12 orang. Pemilihan jumlah peserta haruslah didasarkan pada dua hal yaitu: jangan terlalu besar sehingga partisipasi anggotanya menjadi berkurang dan sebaliknya jangan terlalu kecil sehingga gagal memperoleh cakupan yang luas disbanding dengan hanya seorang (Moleong, 2009; 229).

Rachmat Kriyantono mengatakan bahwa moderator memegang peranan penting bagi suksesnya diskusi. Periset dapat bertindak sebagai moderator atau memercayakannya kepada orang lain. Seorang moderator harus mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknik wawancara, menjaga agar aliran diskusi (*conversation*) tetap berjalan, mampu bertindak sebagai wasit atau bahkan sebagai pembela yang menentang apa yang dianggap baik (*devil's advocate*). Selama proses diskusi akan lebih baik dilengkapi alat-alat perekam, seperti *videotape*, *tape-recorder*, sehingga membantu peneliti dalam analisis data. FGD memungkinkan periset mendapatkan data yang lengkap dari responden yang biasanya dijadikan landasan suatu program (*pilot study*). Pelaksanaan FGD juga relatif cepat, yang terlama adalah rekrutmen responden. FGD juga memungkinkan periset lebih fleksibel dalam menentukan desain pertanyaan, sehingga bebas bertanya kepada responden sesuai dengan tujuan riset. Namun FGD relatif membutuhkan biaya yang cukup besar, bahkan dalam beberapa kasus, para responden mendapatkan selain konsumsi juga uang lelah karena telah mengikuti diskusi (Kriyantono, 2007;64).

Ketika melaksanakan *Focus Group Discussion* beberapa hal yang perlu diketahui periset adalah :

- Tidak ada jawaban yang benar atau salah dari responden. Setiap orang (peserta FGD) harus merasa bebas untuk menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi
- Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik
- Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta dapat memberikan komentar meskipun dia tidak ditanya sehingga terjadi tukar pendapat secara terus-menerus
- Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja) (Kriyantono, 2007; 116 – 117)

Informasi yang didapat melalui FGD ini akan digunakan sebagai data utama penelitian ini. Peserta dari FGD ini nantinya merupakan perwakilan dari komunitas gay, lesbi dan waria yang ada di Yogyakarta.

- **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009;186). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semistruktur (*semistructured interview*), Rachmat Kriyantono dalam

bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi mengatakan dalam wawancara semistruktur ini pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal pula dengan nama *wawancara terarah* atau *wawancara bebas terpimpin*. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu. Disini pedoman permasalahan yang akan ditanyakan merupakan landasan atau pijakan dalam melakukan wawancara. Kemudian periset dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap (Kriyantono, 2007; 97-98). Pemilihan informan dalam wawancara ini merupakan seorang atau dua orang dari peserta FGD sebelumnya yang terlihat aktif dan memiliki pengetahuan yang luas tentang tema dari penelitian ini. Data yang diperoleh dari wawancara ini merupakan data sekunder yang bersifat mendukung, melengkapi dan memperjelas fakta yang terungkap di FGD. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan sangat tergantung pada perolehan data dari FGD yang dilakukan sebelumnya.

- **Kuesioner (Angket)**

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Disebut juga angket. Kuesioner bisa dikirim melalui pos atau peneliti mendatangi secara langsung responden. Bisa diisi saat periset datang sehingga pengisiannya didampingi periset, bahkan peneliti bisa bertindak sebagai pembaca pertanyaan dan responden

tinggal menjawab berdasarkan jawaban yang disediakan. Kuesioner bisa diisi sendiri oleh responden tanpa bantuan atau kehadiran periset. Kemudian hasilnya bisa dikirim atau diambil sendiri oleh periset. Berbagai cara diatas yang biasa terjadi dalam riset. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam daftar pertanyaan (Kriyantono, 2007:93) Dalam penelitian ini, kuesioner bertindak sebagai data pelengkap dalam FGD yang merupakan data primer. Kuesioner dalam rancangan penelitian ini hanya terdiri dari tujuh pertanyaan.

❖ **Kombinasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif**

Dalam beberapa kasus, dapat dijumpai kombinasi riset kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan ini dapat digunakan secara bersamaan dalam sebuah riset. Tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lengkap.

Kombinasi kedua penelitian ini dapat terjadi secara :

a. Bersamaan waktu pengumpulan data. Misalnya periset dimungkinkan melakukan wawancara dengan responden bersamaan dengan pengisian kuesioner. Periset mencatat hasil wawancara tersebut dalam lembar kertas kecil yang disiapkannya. Namun demikian, wawancara ini sifatnya hanya untuk melengkapi data kuesioner. Teknik seperti ini menurut Masri Singarimbun (1995:9) disebut semikuantitatif-kualitatif

b. Bersama tapi terpisah. Misalnya periset mungkin kurang puas dengan hasil risetnya, karena data yang diperoleh dari kuesioner tidak mampu untuk menguji

hipotesis setelah dilakukan analisis uji statistik. Periset kemudian melakukan wawancara dengan responden untuk melengkapi datanya.

Meskipun begitu, periset tetap menonjolkan salah satu pendekatan atau metodologi (bisa kuantitatif atau kualitatif) sebagai pendekatan riset yang utama dan pendekatan lainnya sebagai pelengkap. Periset harus menonjolkan salah satunya karena masing-masing periset mempunyai perbedaan dalam cara pandang dan merumuskan masalah (Kriyantono, 2007; 88 – 89). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dikombinasikan dengan penelitian kuantitatif. FGD dan wawancara merupakan pendekatan untuk memperoleh data secara kualitatif dan kuesioner digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk kuantitatif. Dalam penelitian ini, untuk pengisian kuesioner dan FGD dilangsungkan secara bersamaan dan untuk wawancara dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan setelah FGD berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengedepankan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan riset yang utama dan pendekatan kuantitatif sebagai pelengkap. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan pengertian literasi media dari *National Leadership Conference on Media Literacy*: kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan. Keempat aspek ini ingin peneliti ketahui ketika proses pengambilan data. Untuk kemampuan mengakses, peneliti memilih untuk menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan datanya. Sedangkan untuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan

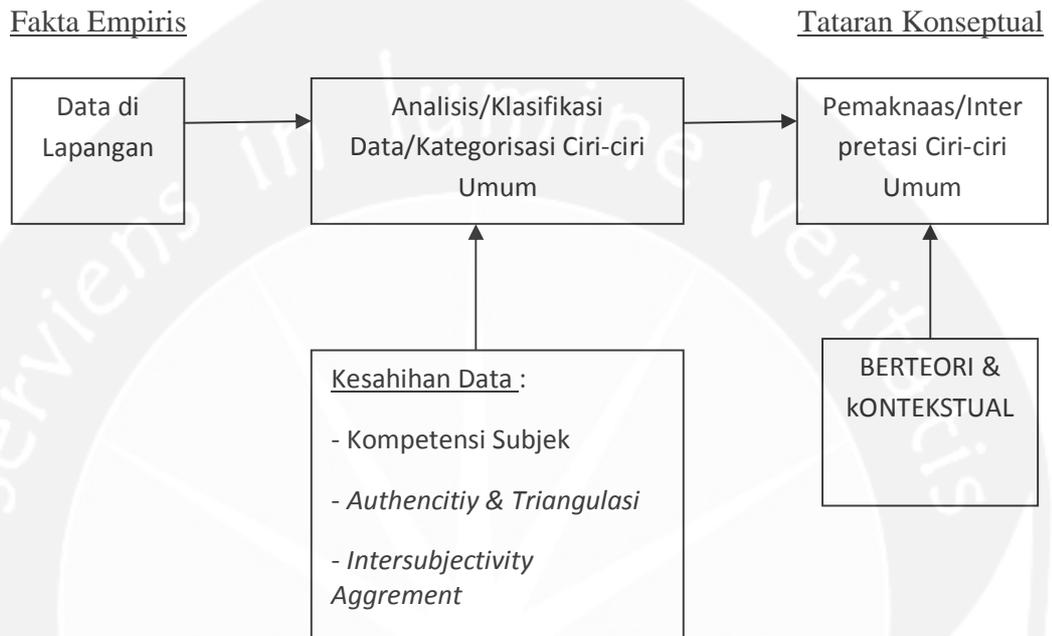
mengkomunikasikan pesan peneliti dapatkan melalui proses FGD. Untuk metode wawancara, peneliti memanfaatkannya untuk mengetahui dan menggali lebih dalam fakta-fakta yang muncul di FGD yang di saat FGD berlangsung fakta-fakta tersebut tidak terlalu jelas dan lengkap.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif-konstruktifis. Menurut Rachmat Kriyantono dalam Teknis Praktis Riset Komunikasi mengatakan analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam atau observasi. Contohnya, “banyak mahasiswa yang naik motor ke kampus”; “sebagian ibu-ibu di Suarabaya sangat sering menonto acara sinetron di malam hari”. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Artinya, kemampuan periset memberi mana kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum (tataran konsep) (Kriyantono, 2007; 192).

Bagan 1.1

Proses Analisis Data



Bagan 1.1 menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Periset benar-benar harus memilah-milah mana data yang kurang valid karena kompetensi subjek dalam memberikan jawaban diragukan, mendialogkan data yang satu dengan yang lain, dan sebagainya. Setelah klasifikasi, periset melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu realitas yang ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil

konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, periset dituntut berteori untuk menjelaskan berargumentasi. Selain itu, interpretasi periset juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2007; 192 – 194). Analisis data seperti ini akan digunakan peneliti untuk menganalisis berbagai temuan data dilapangan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta. Keempat aspek mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan ini peneliti jadikan variabel atau kategori utama dalam analisis data.

6. Validitas Riset

Rahmat Kriyantono mengatakan bahwa penilaian kesahihan riset kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Jenis-jenisnya adalah :

a. Kompetensi Subjek Riset

Artinya subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek. Bagi yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah riset, data dari subjek tersebut tidak kredibel. Dalam riset tentang motivasi membaca surat kabar *Kompas*, maka subjek riset harusnya orang yang pernah membaca *Kompas*.

b. Trustworthiness

Yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang mereka alami, dirasakan atau dibayangkan. *Trustworthiness* ini mencakup dua hal :

- *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan.

Periset memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, periset memberi peluang subjek untuk bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara yang informan dan santai

- *Analisis Triangulasi*, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Menurut Dwidjowinoto (2002:9) ada beberapa macam triangulasi, yaitu :

- Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi

- Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

- **Triangulasi Teori**

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

- **Triangulasi Periset**

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua periset akan membuat data lebih abash. Sebelumnya, tim perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara. Kemudian hasil pengamatan masing-masing ditemukan,

- **Triangulasi Metode**

Untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsaha temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil sama.

c. Intersubjectivity Aggrement

Semua pandangan, pendapat atau data dari suatu subjek didialogkan dengan pendapat, pendapat atau data dari subjek yang lainnya. Tujuan untuk menghasilkan titik temu antar data (*intersubjectivity aggrement*)

d. Conscientization

Adalah kegiatan berteori, ukurannya : dapat melakukan “*blocking interpretation*”, mempunyai basis teoritis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan berteori ini ini harus bisa memaparkan dua hal, yaitu :

- *Historical situatedness (Ideographic)* : sesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik kondisi di mana riset terjadi

- *Unity theory & praxis* : memadukan teori dengan contoh praktis (Kriyantono, 2007; 70 – 72).